

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan periode perkembangan selama peralihan antara masa anak-anak sampai kedewasaan, terdapat perubahan yang mencakup aspek biologi, psikologi, maupun sosial. Menurut Permenkes RI No. 25 Tahun 2014, anak didefinisikan sebagai individu sejak masa dalam kandungan hingga usia 18 tahun, sedangkan remaja berada pada rentang 10–18 tahun. Pada periode ini, seseorang mulai memasuki pubertas, yakni tahap ketika organ reproduksi telah matang dan muncul dorongan seksual serta ketertarikan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Kemenkes RI, 2021).

Masa ini dikenal sebagai periode pubertas, ketika organ reproduksi telah matang sehingga muncul dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual, sering muncul akibat pengaruh lingkungan dan lemahnya kemampuan pengendalian diri (Panghiyangani et al., 2024).

Sigmund Freud, tokoh psikoanalisis, membagi perkembangan psikoseksual manusia menjadi beberapa tahap:

- a. Seksualitas infantile (masa anak-anak)
- b. Seksualitas remaja dan seksual dewasa
- c. Seksualitas senile (Lanjut usia)

Freud menjelaskan bahwa seksualitas pada masa anak-anak memiliki makna yang berbeda dibandingkan orang dewasa, walaupun sensasi seksual sudah ada sejak dini.

Secara umum, perkembangan masa remaja dibagi menjadi:

- 1) Remaja awal (12–15 tahun): fokus pada penerimaan diri terhadap perubahan fisik dan kecenderungan mengikuti kelompok sebaya.
- 2) Remaja pertengahan (15–18 tahun): ditandai kemampuan berpikir lebih mandiri, mulai mengendalikan perilaku impulsif, dan membangun hubungan dengan lawan jenis.
- 3) Remaja akhir (19–22 tahun): mempersiapkan peran sebagai orang dewasa, menguatkan tujuan hidup, dan membangun identitas pribadi.

2. Pertumbuhan Fisik Pada Remaja

Pada masa remaja terjadi perubahan besar pada aspek biologis/fisiologis maupun psikologis. Masa ini ditandai oleh percepatan pertumbuhan, perubahan hormon, dan kematangan fungsi seksual yang disebut pubertas.

Perubahan fisik meliputi:

- a) Perempuan: pertumbuhan tinggi badan, perkembangan payudara, tumbuhnya rambut halus di area kemaluan dan ketiak, serta menstruasi (menarche) pada usia \pm 9–16 tahun.
- b) Laki-laki: pembesaran testis dan penis, tumbuhnya rambut kemaluan, perubahan suara, perkembangan otot, dan percepatan pertumbuhan tinggi badan.

Selain fisik, perkembangan kognitif juga meningkat. Remaja mulai mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis, namun cenderung egosentris. Perubahan sosio-emosional terlihat dari pencarian identitas, meningkatnya minat pada lawan jenis, dan ketergantungan pada kelompok sebaya.

Permasalahan yang kerap muncul antara lain:

- 1) Ketidakmatangan intelektual dan emosi yang menyebabkan perilaku impulsif.
- 2) Kesulitan menerima perubahan fisik sehingga mengganggu rasa percaya diri.
- 3) Peningkatan dorongan seksual yang sering kali tidak dibarengi pengetahuan memadai.
- 4) Krisis identitas diri.
- 5) Ketergantungan pada kelompok sebaya sebagai bentuk pelampiasan diri.

3. Defenisi Seks Pranikah

Seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah secara hukum maupun agama. (Aryati, 2020). Wahid (2021) menegaskan bahwa hubungan seksual yang sah secara moral hanya diperbolehkan dalam pernikahan, sehingga hubungan seksual di luar nikah dianggap melanggar norma sosial maupun agama.

4. Bentuk – Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seksual pranikah dapat berupa berbagai aktivitas, mulai dari berpelukan, ciuman, meraba, hingga bersenggama. Aktivitas ini dapat memicu rangsangan seksual dan berisiko mendorong individu melakukan hubungan seksual

penuh. Beberapa perilaku lain yang juga termasuk adalah masturbasi, petting, hingga oral seks (Burhanuddin Basri et al., 2022).

5. Aktifitas Seksual Pranikah

Aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu (Burhanuddin Basri et al., 2022):

a. Masturbasi

Masturbasi didefinisikan sebagai upaya merangsang bagian tubuh yang sensitif, baik dengan tangan maupun alat tertentu, untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual. Perilaku ini kerap dijumpai pada masa remaja. Masturbasi bisa dilakukan secara bersama dengan teman sebaya sesama jenis, namun sebagian individu melakukannya bersama pasangan lawan jenis.

b. Petting

Perilaku seksual ini tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah, tetapi juga banyak dijumpai pada kalangan remaja. Petting diartikan sebagai bentuk aktivitas seksual dengan atau tanpa mengenakan pakaian, namun tidak melibatkan penetrasi penis ke dalam vagina.

c. Hubungan seksual

Hubungan seksual adalah aktivitas penetrasi penis ke dalam vagina. Jika ejakulasi terjadi ketika penis berada di dalam vagina, maka peluang terjadinya pertemuan antara sperma dan sel telur semakin besar, sehingga dapat menyebabkan pembuahan dan kehamilan.

6. Faktor yang Menyebabkan Seks Pranikah

Terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi remaja hingga melakukan hubungan seksual pranikah, di antaranya:

- a. Dorongan biologis akibat pengaruh hormon dan rangsangan eksternal.
- b. Kurangnya kemampuan mengendalikan diri yang dipengaruhi nilai moral dan keimanan.
- c. Minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi karena anggapan tabu dalam keluarga.
- d. Adanya Kesempatan yang memungkinkan terjadinya hubungan seksual.

7. Alasan Remaja melakukan Seks Pranikah

Remaja dapat terjerumus dalam perilaku seks pranikah karena sejumlah alasan, di antaranya:

- a. Tekanan dari teman sebaya Lingkungan pergaulan dapat memberikan dorongan kuat bagi remaja untuk mencoba hubungan seksual. Tekanan dari kelompok pertemanan sering kali terasa lebih dominan dibandingkan pengaruh pasangan sendiri.
- b. Desakan dari pasangan Rasa ingin dicintai dan diterima membuat sebagian remaja rela menuruti permintaan pasangannya, termasuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan biologis, tetapi juga oleh keinginan untuk memberontak atau membuktikan diri di hadapan orang tua.

- c. Kebutuhan Biologis Seks dianggap sebagai kebutuhan dasar pada setiap orang. Maka, sebagian remaja memandang hubungan seksual sebagai hal wajar meskipun konsekuensi dari perilaku tersebut berisiko dan tidak sebanding dengan kepuasan sesaat yang didapat.
- d. Rasa penasaran Rasa ingin tahu yang besar, ditambah cerita atau pengalaman dari teman serta paparan informasi yang bebas, mendorong remaja mencoba aktivitas seksual. Faktor ini membuat mereka semakin terdorong untuk bereksperimen tanpa mempertimbangkan dampaknya.
- e. Pelampiasan diri Ada remaja yang melakukan seks pranikah sebagai bentuk pelarian dari masalah pribadi. Misalnya, ketika seorang remaja perempuan merasa dirinya sudah kehilangan kehormatan akibat perbuatan sebelumnya, ia cenderung putus asa dan mencari pelampiasan melalui pergaulan bebas.

8. Dampak Seks Pranikah

Hubungan seksual sebelum menikah dapat menimbulkan berbagai konsekuensi terjadi antara lain (Burhanuddin Basri et al., 2022):

a) Hilangnya keperawanan

Bagi perempuan, salah satu tanda fisik yang jelas adalah robeknya selaput dara, yang seringkali dianggap sebagai simbol hilangnya keperawanan.

b) Kehamilan yang tidak diinginkan

Aktivitas seksual tanpa ikatan pernikahan berisiko menyebabkan kehamilan. Situasi ini biasanya membuat remaja bingung dan tidak siap menjalani tanggung jawab sebagai orang tua.

c) Aborsi dengan resiko yang tinggi

Kehamilan di luar nikah seringkali mendorong pasangan untuk melakukan aborsi guna menutupi aib. Tindakan ini memiliki risiko serius seperti pendarahan, infeksi, kemandulan, bahkan kematian.

d) Penularan penyakit menular seksual (PMS)

Hubungan seksual pranikah yang dilakukan dengan banyak pasangan berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual, seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, serta penyakit sejenis lainnya.

9. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh individu dari proses pengindraan terhadap suatu objek dengan melibatkan pancaindra, khususnya mata dan telinga. Pengetahuan menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku individu. Menurut Suherni (2020), suatu perilaku biasanya diawali dengan pengetahuan, kesadaran, serta sikap positif, yang memungkinkan perilaku tersebut bertahan dalam jangka panjang (long lasting).

Proses seseorang dalam mengadopsi pengetahuan hingga menjadi perilaku umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu: (Suherni, 2020):

- a. Awareness (kesadaran) individu mulai mengenali atau mengetahui adanya suatu stimulus.

- b. Interest (ketertarikan) muncul minat untuk memperhatikan stimulus tersebut.
- c. Evaluation (evaluasi) individu menimbang-nimbang manfaat maupun kerugian dari stimulus yang diterima.
- d. Trial (mencoba) yaitu individu mulai mencoba menerapkan hal yang baru.
- e. Adaption (adopsi) individu benar-benar mengintegrasikan pengetahuan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

10. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap seksual pranikah (Aryati, 2020)

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang untuk menerima dan memahami informasi baru. Pendidikan formal maupun nonformal berperan penting dalam memperluas wawasan, termasuk terkait kesehatan reproduksi. Walau begitu, pendidikan rendah tidak selalu identik dengan pengetahuan rendah, sebab informasi juga bisa diperoleh dari pengalaman hidup maupun interaksi sosial.

b. Media / informasi

Kemajuan teknologi membuat informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media, seperti televisi, internet, media sosial, hingga penyuluhan. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk

opini serta pemahaman remaja, meski perlu diwaspadai karena tidak semua informasi yang tersedia bersifat edukatif.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan, nilai, dan tradisi yang berlaku di masyarakat ikut memengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas. Selain itu, status sosial ekonomi menentukan ketersediaan fasilitas untuk memperoleh informasi. Remaja dari keluarga dengan kondisi ekonomi baik biasanya lebih mudah mendapatkan akses edukasi dan literatur kesehatan.

d. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal maupun pergaulan berpengaruh terhadap terbentuknya pengetahuan remaja. Interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain, dapat memperkaya atau justru membatasi pemahaman remaja terkait isu seksual.

e. Pengaruh orang terdekat

Teman sebaya seringkali menjadi sumber utama informasi bagi remaja. Sayangnya, tidak semua informasi dari teman benar atau dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, pengaruh teman sebaya bisa membentuk pengetahuan positif ataupun sebaliknya.

f. Orangtua

Peran orang tua sangat krusial sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi akan membantu remaja memahami isu seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab.

g. Pengalaman

Pengetahuan tidak hanya berasal dari pengindraan, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Pengalaman yang bersifat baik ataupun buruk dapat menjadi sarana pembelajaran bagi remaja untuk memahami risiko dari perilaku seksual.

h. Usia

Semakin bertambah usia, daya pikir dan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi juga meningkat. Remaja yang lebih dewasa biasanya mampu menilai suatu informasi dengan lebih bijak dibandingkan anak yang lebih muda.

Terdapat dua pandangan tradisional mengenai proses perkembangan hidup seseorang, yaitu:

- 1) Seiring bertambahnya usia, individu diyakini semakin bijaksana. Hal ini karena pengalaman hidup, informasi, serta aktivitas yang dijalani semakin banyak sehingga turut memperkaya pengetahuan.
- 2) Kemampuan seseorang akan mengalami penurunan yang cukup signifikan seiring dengan bertambahnya usia. Sebaliknya, ada pula pandangan bahwa pada usia lanjut seseorang mengalami penurunan kemampuan, baik fisik maupun mental. Akibatnya, sulit untuk mempelajari keterampilan baru. Beberapa teori menjelaskan bahwa kecerdasan (IQ) cenderung menurun seiring bertambahnya umur, terutama pada kemampuan tertentu seperti kosakata maupun pengetahuan umum.

Terdapat beragam pengertian mengenai pengetahuan, dan hingga kini para ahli masih memiliki pandangan yang berbeda-beda. Beberapa definisi pengetahuan menurut literatur dapat dijelaskan sebagai berikut (I Ketut Swarjana, S.K.M, M.P.H, 2022):

- a) Pengetahuan merupakan informasi atau pemahaman yang diperoleh dari pengalaman hidup maupun proses belajar, yang dapat dimiliki seseorang maupun suatu kelompok.
- b) Pengetahuan juga diartikan sebagai himpunan informasi, pemahaman, serta keterampilan yang dimiliki individu hasil dari pendidikan maupun pengalaman hidup
- c) Pengetahuan merupakan informasi serta pemahaman terhadap suatu topik yang dimiliki seseorang, atau secara umum dimiliki bersama oleh banyak orang.

Selain itu, Bloom membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan kemampuan, yaitu :

1. Pengetahuan (knowledge)

Kecakapan dalam mengingat kembali pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses belajar.

2. Pemahaman (Comprehension)

Kemampuan seseorang dalam menjelaskan ulang suatu konsep.

3. Aplikasi (Application)

Kecakapan memanfaatkan pemahaman yang diperoleh untuk diaplikasikan dalam keadaan nyata.

4. Analisis (Analysis)

Kecakapan dalam menguraikan informasi menjadi unsur-unsur yang lebih rinci serta menelaah hubungan di antara unsur tersebut.

5. Sintesis (Synthesis)

Kemampuan menyusun informasi untuk menghasilkan konsep atau gagasan baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

11. Pengukuran Pengetahuan

Penilaian terhadap pengetahuan responden dapat dilakukan melalui wawancara atau kuesioner yang disusun sesuai dengan materi yang ingin diukur. Tingkat kedalaman pengetahuan yang dinilai akan menyesuaikan dengan kategori yang telah dijelaskan sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

1. P = Persentase (%)
2. F = Jumlah jawab dengan benar
3. n = Jumlah soal

Pengetahuan dikategorikan menjadi :

- a. Responden dikatakan memiliki pengetahuan baik jika skornya berada pada rentang 76%–100%

- b. Responden dikatakan memiliki pengetahuan cukup apabila skornya 56%–75%
- c. Responden dikatakan memiliki pengetahuan kurang jika skornya kurang dari 56%

12. Instrumen pengetahuan remaja tentang seksual pranikah

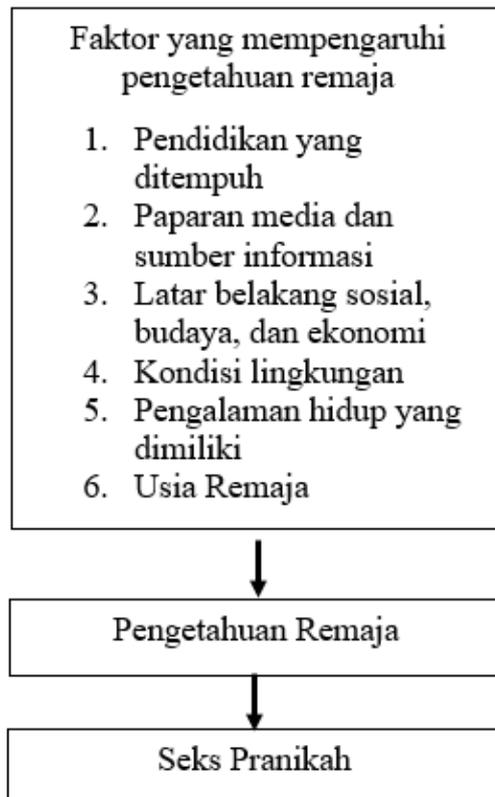
Kuesioner pengetahuan disusun untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terkait pengertian, bentuk perilaku, faktor penyebab, alasan, dampak, penyakit yang dapat muncul, serta upaya pencegahan seks pranikah. Instrumen ini terdiri atas 11 pernyataan yang menggunakan skala Guttman. Skala ini memberikan pilihan jawaban yang bersifat pasti, yaitu “benar” atau “salah”, sehingga responden hanya perlu memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang dianggap tepat.

Penilaian dilakukan berdasarkan jenis pernyataan:

1. Untuk pernyataan positif → jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0.
2. Untuk pernyataan negatif → jawaban benar diberi skor 0, sedangkan salah diberi skor 1.

No.	Komponen	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Pengertian	1	
2.	Bentuk Perilaku	2	3
3.	Faktor	4	5
4.	Alasan	6	7
5.	Dampak	8	9
6.	Pencegahan	10	11
	Jumlah 11		

B. Kerangka Teori

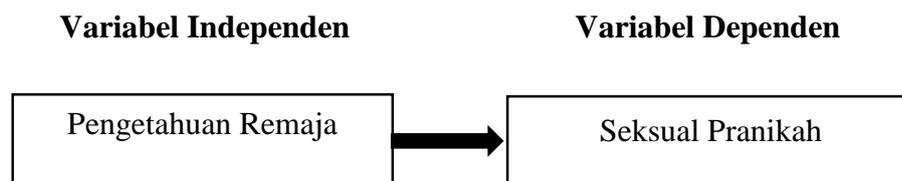


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Notoatmodjo (2007), Azwar (2011)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini memuat gambaran pengetahuan remaja tentang seksual pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Medan.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep